

PENGUNAAN BAHASA DALAM PENYUSUNAN RENCANA ANGGARAN BIAYA PROYEK KONSTRUKSI

Kemal Fayzan Kareem Gultom

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

e-mail: kemalfayzan@student.upi.edu

Pradhita Aurilia Wulandari

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

e-mail: pradhitaaurilia@student.upi.edu

Muhammad Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

e-mail: m.saifullah@student.upi.edu

Ranti Nasywa Ardhani

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

e-mail: ardhaniranti@student.upi.edu

Muhammad Azka Rizaldi

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

e-mail: rizaldi.azka36@student.upi.edu

Mochamad Whilky Rizkyanfi

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

e-mail: wilkysgm@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana ketepatan bahasa berperan dalam penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) Proyek Konstruksi pada mahasiswa Teknik Sipil Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025. RAB bukan sekedar dokumen perencanaan biaya semata, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi teknis yang menuntut penggunaan bahasa yang jelas, tepat, dan konsisten, sebab ketika bahasa yang digunakan tidak cermat, potensi multitafsir pun terbuka lebar dan dapat berujung pada kesalahan nyata dalam pelaksanaan proyek konstruksi di lapangan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, digunakan metode campuran (*mixed method*) dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner kepada 80 responden, analisis terhadap 10 dokumen RAB, serta wawancara semi-terstruktur kepada 4 responden terpilih, yang seluruhnya dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada lima indikator utama berupa ketepatan ejaan, ketepatan istilah, kejelasan deskripsi pekerjaan, konsistensi, dan ambiguitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesalahan kebahasaan mencapai 45,28% dengan kesalahan paling dominan ditemukan pada aspek penggunaan istilah teknis. Meskipun secara konseptual mahasiswa sebenarnya memahami

betapa pentingnya ketepatan bahasa dalam RAB, pemahaman itu belum sepenuhnya terwujud dalam praktik penyusunan dokumen yang mereka lakukan. Hasil wawancara turut mengungkap akar permasalahannya, yakni kurangnya pengalaman, ketergantungan pada referensi yang tidak terstandar, serta rendahnya kesadaran untuk memverifikasi istilah yang digunakan menjadi faktor-faktor utama yang melatarbelakangi kesalahan tersebut, sehingga pada akhirnya temuan ini menegaskan adanya kesenjangan yang nyata antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktik mahasiswa yang menuntut penguatan kemampuan komunikasi teknis dalam proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas penyusunan RAB secara menyeluruh.

Kata kunci: dokumen konstruksi, ketepatan bahasa, komunikasi teknis, pendidikan teknik sipil, RAB

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia konstruksi, ada satu dokumen yang keberadaannya hampir tidak bisa diabaikan, yaitu Rencana Anggaran Biaya (untuk selanjutnya disebut RAB). Dokumen ini menjadi pijakan awal sebelum sebuah proyek benar-benar dijalankan, karena di dalamnya tercantum rincian volume pekerjaan, harga satuan, hingga total biaya yang diperlukan. Agar penyusunannya tidak asal-asalan, RAB perlu disusun secara terstruktur dan mengacu pada standar resmi, salah satunya Analisis Harga Satuan Pekerjaan (AHSP) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) (Patty et al., 2023; Hidayat et al., 2022).

Namun menyusun RAB bukan sekedar soal menghitung angka. Ada satu aspek yang kerap luput dari perhatian, yaitu ketepatan bahasa. Misalkan jika deskripsi pekerjaan yang tertulis tidak jelas, atau istilah yang digunakan tidak sesuai, bahkan satuan yang dipakai tidak konsisten. Situasi seperti ini sangat mudah memicu kesalahan tafsir (Prasetyo & Wibowo, 2021). Padahal, RAB bukan hanya dokumen di atas meja, melainkan acuan nyata yang digunakan saat pekerjaan berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, bahasa yang tepat dan lugas

menjadi hal yang tidak bisa dikesampingkan demi memastikan semua pihak memahami informasi yang sama.

Mengenai Komunikasi dalam proyek konstruksi, perannya memang tidak bisa dianggap mudah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kinerja proyek, terutama dalam hal ketepatan waktu dan efektivitas pelaksanaan (Mareno et al., 2022; Peli et al., 2022) Artinya, ketika informasi dalam dokumen teknis seperti RAB tidak disampaikan dengan jelas, risiko terjadinya kesalahan di lapangan juga semakin besar.

Di sisi lain, mahasiswa Teknik Sipil sebagai calon praktisi konstruksi tentu dituntut untuk mampu menyusun RAB dengan baik (PUPR, 2022). Akan tetapi, bagi mahasiswa angkatan 2025 yang masih berada di tahap awal perkuliahan, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah (Nugroho et al., 2021). Minimnya pengalaman praktis di lapangan menyebabkan banyak mahasiswa belum pernah terlibat langsung dalam proses penyusunan dokumen RAB secara nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho et al. (2021), kondisi ini mengakibatkan pemahaman mereka cenderung masih bersifat teoretis, sehingga

muncul jarak antara penguasaan konsep di kelas dengan kemampuan praktik yang sesungguhnya.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa RAB memegang peranan penting dalam perencanaan proyek karena menjadi landasan dalam penentuan biaya sekaligus pengambilan keputusan (Sutarto et al., 2023; Kusuma & Adi, 2022). Di samping itu, kesalahan dalam penyusunan dokumen konstruksi kerap berakar dari informasi yang kurang jelas dan pemilihan istilah yang tidak tepat. Ini membuktikan bahwa aspek kebahasaan dalam RAB masih menjadi tantangan tersendiri, terlebih bagi mereka yang masih dalam proses belajar.

Berangkat dari persoalan itulah, penelitian ini disusun dengan tiga tujuan utama: (1) mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan bahasa dalam RAB, (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan kebahasaan yang muncul, dan (3) mengungkap kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses penyusunannya. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab mencakup: bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bahasa dalam RAB, apa saja wujud kesalahan kebahasaan yang terjadi, serta hambatan apa yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran nyata tentang kemampuan kebahasaan mahasiswa dalam menyusun RAB, sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran Teknik Sipil. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya ketepatan bahasa dalam dokumen konstruksi, agar miskomunikasi dalam pelaksanaan proyek dapat dihindari sejak dini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Dalam bidang konstruksi, Rencana Anggaran Biaya atau RAB menjadi salah satu dokumen yang tidak bisa dianggap mudah. Dokumen ini digunakan untuk memperkirakan total biaya proyek berdasarkan volume pekerjaan dan harga satuan yang telah ditetapkan. Lebih dari sekedar alat hitung, RAB berfungsi sebagai landasan perencanaan sekaligus instrumen pengendalian biaya agar proyek dapat berjalan secara efektif dan efisien (Putri & Kurniawan., 2022). Dalam proses pengambilan keputusan, RAB juga menjadi rujukan utama terkait pengalokasian sumber daya proyek.

Secara teknis, penyusunan RAB di Indonesia mengacu pada Analisis Harga Satuan Pekerjaan (AHSP) yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Standar ini mencakup beberapa komponen pokok, mulai dari uraian pekerjaan, volume, satuan, harga satuan, hingga total biaya (PUPR, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa RAB bukan semata-mata berisi deretan angka, melainkan juga memuat informasi teknis yang harus disusun secara runtut dan mudah dipahami.

Apabila penyusunan RAB dilakukan secara sembarangan atau tidak cermat, dampaknya bisa cukup serius. Salah satunya adalah munculnya ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan, termasuk risiko pembengkakan biaya atau *cost overrun*. Oleh sebab itu, keakuratan dan keteraturan dalam menyusun RAB menjadi kunci keberhasilan suatu proyek konstruksi (Jayaningrat et al., 2023).

2.2 Bahasa dalam Dokumen Teknis

Dalam sebuah dokumen teknis, bahasa bukan sekadar alat tulis, ia adalah media komunikasi yang menentukan apakah informasi dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat tanpa menimbulkan salah tafsir. Dalam konteks konstruksi, dokumen seperti RAB dituntut menggunakan bahasa yang sistematis dan kaya akan terminologi teknis, sehingga semua pihak yang terlibat dapat memahami secara seragam (Putra et al., 2022; Rahmawati et al., 2022).

Pentingnya ketepatan bahasa ini bukan tanpa alasan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif dalam proyek konstruksi dapat memicu kesalahan kerja dan menurunkan kualitas hasil kerja (Sari et al., 2023; Meidra., 2024). Artinya, kejelasan bahasa bukan hanya soal estetika penulisan, tetapi berpengaruh langsung pada apa yang terjadi di lapangan.

Akan tetapi, dalam praktik di dunia pendidikan, mahasiswa kerap menghadapi kendala dalam memahami dan menggunakan istilah teknis secara benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dalam ranah teknis masih perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam konteks penyusunan dokumen seperti RAB.

2.3 Ketepatan Bahasa dalam RAB

Ketepatan bahasa dalam RAB bukan hal yang bisa diabaikan. Sebagai dokumen teknis, RAB tidak hanya memuat angka-angka, tetapi juga deskripsi pekerjaan yang harus dirumuskan secara jelas, sistematis, dan menggunakan istilah yang tepat sasaran. Bila bahasa yang digunakan tidak cermat, perbedaan interpretasi bisa muncul dan berakibat pada kesalahan pelaksanaan di lapangan (Hamdani et al., 2024; Utami & Lestari, 2023).

Ketepatan bahasa dalam RAB sendiri bisa dilihat dari beberapa sisi: apakah istilah yang dipakai sudah baku, apakah deskripsi pekerjaan cukup jelas, apakah satuan yang digunakan konsisten, serta apakah makna yang disampaikan tidak membingungkan. Penggunaan istilah yang tidak standar berpotensi melemahkan kualitas dokumen dan memicu potensi terjadinya miskomunikasi (Putra et al., 2022). Oleh karena itu, acuan seperti AHSP dan PUPR serta kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi pegangan penting dalam penyusunan RAB.

Sejumlah penelitian turut menegaskan bahwa kemampuan berbahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi di berbagai konteks profesional. Bahasa yang digunakan dengan tepat mampu meningkatkan pemahaman, menekan potensi kesalahan, dan mendukung keberhasilan suatu kegiatan secara keseluruhan (Rizkyanfi et al., 2022).

Dengan demikian, ketepatan bahasa dalam RAB adalah aspek yang wajib diperhatikan, terutama bagi mahasiswa Teknik Sipil. Kemampuan menggunakan bahasa teknis secara tepat tidak hanya berdampak pada kualitas dokumen itu sendiri, tetapi juga berkontribusi nyata dalam meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan proyek konstruksi berlangsung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode campuran (*mixed method*), yakni memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka penelitian yang terintegrasi. Pendekatan kuantitatif dimanfaatkan untuk mengolah data berupa angka yang bersumber dari kuesioner dan analisis

dokumen RAB, sementara pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali informasi yang lebih dalam lewat wawancara. Penggunaan kedua pendekatan tersebut dilandasi oleh pertimbangan akademik, mengingat metode ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat kesalahan kebahasaan yang muncul, tetapi juga untuk mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebabnya (Creswell & Creswell, 2018; Habibullah et al., 2025). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Teknik Sipil Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025, dengan jumlah responden sebanyak 80 orang dari total populasi 94 mahasiswa di luar kelompok peneliti. Dari jumlah tersebut, 10 orang mengumpulkan dokumen RAB untuk dianalisis lebih lanjut, serta 4 responden dipilih untuk mewawancarai berdasarkan variasi tingkat kesalahan yang ditemukan.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan tiga teknis sekaligus, yaitu kuesioner, analisis dokumen, dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memahami penggunaan bahasa dalam RAB, dan disusun dengan skala Likert 1 hingga 4 untuk menangkap tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang diberikan (Sugiyono, 2020). Analisis dokumen dilakukan terhadap 10 sampel dokumen RAB yang terkumpul, dengan tujuan mengidentifikasi kesalahan kebahasaan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, meliputi ketepatan ejaan, ketepatan istilah, kejelasan deskripsi pekerjaan, konsistensi penggunaan satuan, serta ketidakambiguan makna. Adapun wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 4 responden terpilih, guna menggali lebih jauh penyebab

kesalahan yang teridentifikasi sekaligus memahami cara berpikir mereka dalam menyusun RAB.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis deskriptif. Data kuesioner diolah dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman mahasiswa, sementara data hasil analisis dokumen dihitung berdasarkan jumlah kesalahan pada tiap indikator dan dikonversi ke dalam persentase agar besaran kesalahan pada masing-masing aspek dapat terlihat dengan jelas. Data wawancara dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam 5 penilaian kesalahan, seperti faktor penyebab kesalahan dan sumber referensi yang digunakan. Dalam keseluruhan proses analisis ini, peneliti berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta Analisis Harga Satuan Pekerjaan (AHSP) dari Kementerian PUPR untuk memastikan analisis berjalan objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data diverifikasi melalui teknik triangulasi dengan membandingkan dan mengaitkan hasil dari ketiga sumber data tersebut, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi jauh lebih kokoh dan dapat dipercaya (Rahardjo et al., 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 80 responden, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penyusunan RAB dan penggunaan bahasa di dalamnya. Secara umum, 70 responden

mahasiswa mengaku memahami konsep dasar RAB dan menyadari betapa pentingnya ketepatan bahasa dalam dokumen tersebut. Namun di sisi lain, 26 responden masih merasa kesulitan dalam memahami istilah teknis serta menyusun deskripsi pekerjaan secara rinci dan jelas.

Pada kelompok responden yang pernah menyusun RAB, 8 responden mengaku pernah mengalami masalah yang sama: kesulitan merumuskan deskripsi pekerjaan, memilih istilah teknis yang tepat, hingga menjaga konsistensi istilah di seluruh dokumen. Beberapa bahkan pernah melakukan revisi akibat kesalahan penggunaan bahasa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman menyusun RAB ternyata belum otomatis diikuti dengan pemahaman kebahasaan yang memadai.

Sementara itu, 70 responden yang belum pernah menyusun RAB menyatakan merasa paham dengan struktur dasarnya, namun belum cukup percaya diri untuk mengerjakannya secara mandiri. 50 responden menganggap istilah teknis dalam dunia konstruksi sebagai sesuatu yang cukup sulit untuk dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian, ketika dihadapkan pada studi kasus berupa deskripsi “Pekerjaan dinding sesuai kebutuhan”, 10 responden sepakat bahwa kalimat tersebut terlalu umum dan berpotensi menimbulkan multitafsir.

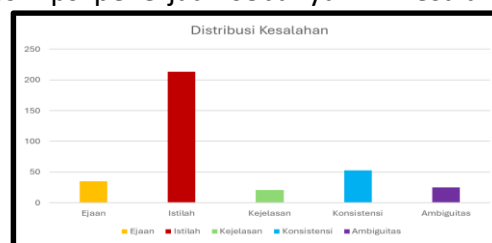


Gambar 1 Distribusi Jawaban Responden terhadap Deskripsi Pekerjaan dalam RAB.

Dari hasil 10 responden (100%) menyepakati bahwa frasa “pekerjaan dinding sesuai kebutuhan” dikategorikan sebagai pernyataan yang terlalu umum. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual mahasiswa mampu mengidentifikasi kesalahan dalam deskripsi pekerjaan. Namun, kemampuan ini belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik penyusunan RAB yang responden lakukan.

4.1.2 Hasil Analisis Dokumen RAB

Berdasarkan analisis terhadap 10 dokumen RAB, ditemukan total kesalahan kebahasaan yang sangat signifikan. Kesalahan paling dominan terdapat pada aspek istilah dengan jumlah 213 kesalahan, jauh melampaui indikator lainnya. Di bawahnya terdapat kesalahan pada aspek konsistensi sebanyak 53 kesalahan, ejaan sebanyak 36 kesalahan, ambiguitas sebanyak 25 kesalahan, serta kejelasan deskripsi pekerjaan sebanyak 21 kesalahan.



Gambar 2 Distribusi Kesalahan Kebahasaan pada Dokumen RAB Mahasiswa.

Jika dibandingkan antara satu indikator dengan yang lain, selisih pada aspek istilah terlihat sangat signifikan, ini menegaskan bahwa penguasaan terminologi teknis menjadi kelemahan utama mahasiswa dalam menyusun RAB. Kesalahan yang ditemukan pun beragam, tidak hanya berupa penggunaan istilah yang tidak baku, tetapi juga penggunaan istilah yang tidak sesuai dengan konteks pekerjaan yang dimaksud.

Rata-rata tingkat kesalahan yang mencapai 45,28% menunjukkan bahwa hampir separuh komponen RAB masih mengandung kesalahan kebahasaan. Jika ditelusuri per responden, variasi yang ditemukan cukup besar, mulai dari tingkat kesalahan yang rendah hingga yang sangat tinggi. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan kemampuan yang cukup nyata antarmahasiswa dalam menyusun RAB.



Gambar 3 Perbandingan Tingkat Kesalahan (*Error rate*) Antar Responden

Kesalahan pada aspek konsistensi juga harus menjadi perhatian, hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu mempertahankan keseragaman penggunaan istilah dan satuan dalam satu dokumen yang sama, contohnya “60 x 60” dan “60x60”. Di samping itu, masih ditemukan sejumlah deskripsi pekerjaan yang kurang jelas “Pekerjaan saluran” dan

berpotensi menimbulkan multitafsir apabila diterapkan di lapangan, contohnya “Pekerjaan saluran”.

4.1.3 Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengungkapkan 4 responden faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam penyusunan RAB. Faktor pertama adalah kurangnya pengalaman, di mana 4 responden mengakui bahwa para responden pertama kali menyusun RAB dan hanya melakukannya dalam konteks tugas perkuliahan.

Faktor berikutnya adalah penggunaan referensi yang kurang tepat. Salah satu responden menyebutkan bahwa sumber yang digunakan “lebih sering dari internet” dan mengaku “tidak pernah mengecek kebakuan istilah menggunakan standar KBBI.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa kerap memakai referensi tanpa terlebih dahulu memverifikasi kebenaran istilah yang ditemukan.

Faktor lain yang sangat penting adalah rendahnya kesadaran terhadap kesalahan itu sendiri. Dari 3 responden menyatakan bahwa responden “sejauh ini tidak menyadari adanya kesalahan” dalam dokumen yang telah disusun. Selain itu, 2 responden juga mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar dalam menyusun RAB lebih terletak pada aspek perhitungan, seperti “bagian paling sulit adalah menghitung volume pekerjaan.” Kondisi ini membuat perhatian mahasiswa lebih terpusat pada angka dan kalkulasi, sehingga aspek kebahasaan belum menjadi fokus utama.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner, analisis dokumen RAB, dan wawancara, ditemukan

hubungan yang berkorespondensi antara data persepsi responden dengan kondisi faktual pada dokumen yang mereka susun. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebenarnya telah memahami pentingnya ketepatan bahasa dalam penyusunan RAB. Responden juga mampu mengenali kesalahan kebahasaan pada studi kasus yang diberikan, terutama terkait penggunaan istilah, konsistensi satuan, dan kejelasan deskripsi pekerjaan. Namun, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik penyusunan RAB.

Analisis dokumen memperlihatkan bahwa tingkat kesalahan kebahasaan masih tergolong tinggi dengan rata-rata error rate sebesar 45,28%. Kesalahan paling dominan ditemukan pada aspek penggunaan istilah teknis, kemudian diikuti oleh konsistensi penulisan, ejaan, ambiguitas, dan kejelasan deskripsi pekerjaan. Dominasi kesalahan istilah menunjukkan bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam menggunakan terminologi teknis yang sesuai dengan standar konstruksi. Dalam beberapa dokumen ditemukan penggunaan istilah yang tidak baku, tidak spesifik, maupun penggunaan istilah yang berbeda untuk pekerjaan yang sama. Kondisi ini dapat menimbulkan multitafsir dalam pelaksanaan proyek konstruksi karena deskripsi pekerjaan menjadi kurang jelas dan berpotensi disalahartikan oleh pelaksana di lapangan.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum terbiasa melakukan verifikasi terhadap istilah yang digunakan dalam RAB. Responden cenderung mengambil referensi dari

internet atau menyalin contoh dokumen sebelumnya tanpa melakukan pengecekan terhadap kesesuaian istilah dengan standar yang berlaku. Selain itu, wawancara juga menunjukkan bahwa responden lebih berfokus pada ketepatan perhitungan biaya dibandingkan aspek kebahasaan. Akibatnya, kesalahan pada deskripsi pekerjaan, penulisan istilah, maupun konsistensi satuan sering kali tidak menjadi perhatian utama dalam proses penyusunan dokumen.

Jika ditinjau lebih lanjut, terdapat diskrepansi signifikan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktik mahasiswa dalam menyusun RAB. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden mengetahui pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, tetapi hasil analisis dokumen membuktikan bahwa implementasinya masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis saja belum cukup tanpa adanya pembiasaan dan latihan yang konsisten dalam menyusun dokumen teknis secara langsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap kemampuan responden dalam menyusun RAB. Responden yang memiliki intensitas latihan penyusunan dokumen yang tinggi menunjukkan tingkat kesalahan yang secara signifikan lebih rendah. Meskipun demikian, pengalaman saja tidak memadai apabila tidak berbasis pada pemahaman standar kebahasaan dan habituasi pengecekan ulang terhadap deskripsi pekerjaan dalam dokumen teknis. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi teknis perlu mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan kemampuan numerik dalam pembelajaran teknik sipil. Hasil penelitian ini tervalidasi oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa

ambiguitas istilah pada dokumen teknis dapat menurunkan kualitas penyampaian informasi dan meningkatkan risiko kesalahan pelaksanaan pekerjaan di lapangan (Alwi & Nugraha, 2022; Sholihatin et al., 2023). Selain itu, penelitian Lestari (2020) juga menegaskan bahwa dalam pendidikan teknik, aspek komunikasi teknis sering kali mendapat penekanan yang minim dibandingkan aspek kalkulasi, padahal keduanya saling berkaitan dan sama-sama menentukan kualitas dokumen teknis yang dihasilkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketepatan bahasa dalam penyusunan RAB bukan hanya persoalan tata bahasa, tetapi juga berkaitan langsung dengan kejelasan informasi dan kualitas dokumen konstruksi. Oleh karena itu, pembelajaran penyusunan RAB perlu memberikan perhatian lebih terhadap penggunaan istilah teknis, konsistensi penulisan, serta kejelasan deskripsi pekerjaan agar responden mampu menghasilkan dokumen yang akurat secara numerik sekaligus jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kuesioner, analisis dokumen RAB, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketepatan bahasa memiliki peran krusial dalam penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Secara umum, mahasiswa Teknik Sipil angkatan 2025 Universitas Pendidikan Indonesia sebenarnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai RAB dan menyadari betapa pentingnya penggunaan bahasa yang tepat. Namun, pemahaman itu ternyata belum

sepenuhnya terwujud dalam praktik penyusunan dokumen yang mereka lakukan.

Data yang dianalisis menunjukkan bahwa tingkat kesalahan kebahasaan masih tergolong tinggi, dengan rata-rata *error rate* mencapai 45,28%. Kesalahan paling dominan ditemukan pada aspek penggunaan istilah teknis, yang kemudian diikuti secara berurutan oleh aspek konsistensi, ejaan, ambiguitas, dan kejelasan deskripsi pekerjaan. Gambaran ini menegaskan bahwa penguasaan terminologi teknis masih menjadi limit kompetensi utama mahasiswa dalam menyusun RAB. Hasil penelitian ini tervalidasi oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa ambiguitas istilah pada dokumen teknis dapat menurunkan kualitas penyampaian informasi dan meningkatkan risiko kesalahan pelaksanaan pekerjaan di lapangan (Alwi & Nugraha, 2022; Sholihatin et al., 2023).

Di sisi lain, Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kesalahan-kesalahan tersebut tidak muncul begitu saja. Ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, antara lain kurangnya pengalaman, ketergantungan pada referensi yang tidak terstandar, serta rendahnya kebiasaan memverifikasi istilah yang digunakan. Mahasiswa menunjukkan orientasi eksklusif pada aspek kalkulasi dibandingkan aspek kebahasaan, sehingga ketepatan bahasa kerap luput dari perhatian. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan teknik, aspek komunikasi teknis mendapat aksentuasi yang minim prioritas dibandingkan aspek numerik, padahal keduanya sama-sama penting dan tidak bisa dipisahkan (Lestari, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan adanya diskrepansi signifikan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktik mahasiswa dalam menyusun RAB, khususnya pada aspek kebahasaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pembelajaran yang tidak berorientasi secara eksklusif pada perhitungan, tetapi juga memberi ruang yang cukup bagi pengembangan kemampuan komunikasi teknis, seperti penggunaan istilah yang tepat, kejelasan deskripsi pekerjaan, dan konsistensi penulisan. Dengan begitu, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan dokumen RAB yang tidak hanya akurat secara numerik, tetapi juga jelas, tertib secara kebahasaan, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik konstruksi yang sesungguhnya.

Selain itu, saran pada penelitian ini pada penguatan aspek kebahasaan secara sistematis agar kompetensi mahasiswa tidak hanya terbatas pada kemampuan kalkulasi numerik. Bahan evaluasi bagi program pendidikan Teknik Sipil dalam merancang pembelajaran penyusunan RAB yang lebih komprehensif. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kemampuan menghitung biaya, tetapi juga perlu disertai pelatihan penggunaan bahasa teknis yang sesuai standar konstruksi. Dosen maupun institusi pendidikan disarankan untuk meningkatkan pembiasaan evaluasi kebahasaan dalam tugas RAB, menyediakan referensi istilah yang terstandar. Selain itu, sangat krusial bagi mahasiswa untuk mulai membangun budaya verifikasi dokumen teknis sejak dini agar mampu menghasilkan *output* kerja yang memiliki keseimbangan antara ketepatan perhitungan teknis dan kualitas komunikasi profesional yang dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik

konstruksi. Dengan adanya upaya tersebut, kemampuan mahasiswa dalam menyusun dokumen RAB diharapkan dapat berkembang secara lebih seimbang antara aspek teknis perhitungan dan aspek komunikasi profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Nugraha, P. (2022). Analisis penggunaan terminologi teknis dalam dokumen konstruksi terhadap kesalahan pelaksanaan proyek. *Jurnal Teknik Sipil*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkts/article/view/45231>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?id=s4ViswEACAAJ&redir_esc=y
- Habibullah, J. A., Norvaizi, I., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi mixed methods dalam penelitian pendidikan: Konsep dan aplikasinya. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 17–31.
<https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/245>
- Hamdani, A. F., Chesio, M. R., Handoko, M. R. F., Nainggolan, D. A., & Chairunisa, H. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karya tulis ilmiah. *Jurnal Ide Bahasa*, 6(2), 288–296.
<https://doi.org/10.37296/idebahasa.v6i2.196>
- Hidayat, A., Pratama, R., & Kurniawan, D. (2022). Analisis penyusunan rencana

- anggaran biaya pada proyek konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 18(2), 101–110.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnal-civ/article/view/48231>
- Jayaningrat, D. P., Waluyo, R., Dewantoro, & Yan, D. (2023). Penerapan faktor-faktor komunikasi pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Universitas Palangka Raya*.
<https://doi.org/10.52850/jptupr.v4i2.15776>
- Kusuma, A., & Adi, B. (2022). Peran rencana anggaran biaya dalam pengambilan keputusan proyek konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil ITN*, 6(1), 23–30.
<https://ejournal.itn.ac.id/index.php/jts/article/view/3987>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). (2022). Peraturan Menteri PUPR Nomor 1 Tahun 2022 tentang pedoman analisis harga satuan pekerjaan (AHSP) bidang cipta karya dan perumahan. Jakarta: Kementerian PUPR.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/216825/permen-pupr-no-1-tahun-2022>
- Lestari, S. (2020). Komunikasi teknis dalam dunia konstruksi. Deepublish.
<https://books.google.co.id>
- Mareno, L., et al. (2022). Technical communication clarity in construction documentation: Reducing ambiguity in project execution. *Journal of Construction Engineering and Management*.
[https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0002215](https://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0002215)
- Nugroho, R., Setiawan, A., & Lestari, M. (2021). Analisis kemampuan mahasiswa dalam penyusunan rencana anggaran biaya. *Jurnal Teknik Sipil*, 10(2), 88–96.
<https://journal.uns.ac.id/jts/article/view/45678>
- Patty, et al. (2023). Tinjauan perhitungan rencana anggaran biaya (RAB). *Jurnal Teknik Sipil*.
<https://doi.org/10.21009/jmenara.v19i1.39388>
- Peli, M., Utama, W. P., Jumas, D. Y., Zulherman, Z., Sesmiwati, S., Ariani, V., Roza, F., & Thaha, P. (2022). Faktor determinasi komunikasi efektif di proyek konstruksi dari perspektif multiple stakeholders. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(2), 109–122.
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jskm/article/view/4896/1876>
- Prasetyo, B., & Wibowo, A. (2021). Analisis kesalahan interpretasi dalam dokumen teknis konstruksi. *Jurnal Konstruksi*, 9(1), 45–53.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkts/article/view/38921>
- Putra, M., Kurniawan, E., & Saputra, D. (2022). Analisis penggunaan istilah teknis dalam bidang konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 11(2), 77–85.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jts/article/view/40121>
- Putri, N. A., & Kurniawan, B. (2022). Analisis kejelasan informasi dalam dokumen teknis konstruksi terhadap potensi kesalahan pekerjaan. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/article/view/35210>

- Rahardjo, M. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran asar*, 13(2), 1–10. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/12456>
- Febriana, I., Putri, W. E., Aulia, Y., & Sinaga, W. F. L. (2024). Peran bahasa Indonesia dalam komunikasi yang efektif sebagai strategi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *JETBUS: Journal of Education Transportation and Business*, 1(2), 617–626. https://www.researchgate.net/publication/386333258_Peran_Bahasa_Indonesia_dalam_Komunikasi_yang_Efektif_Sebagai_Strategi_Manajemen_untuk_Meningkatkan_Kinerja_Perusahaan
- Rizkyanfi, M. W., et al. (2022). *Analisis dampak kebijakan penggunaan bahasa Indonesia dalam sistem informasi logistik pada kinerja perusahaan*. *Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain*, 3(1). <https://doi.org/10.55122/blogchain.v3i1.718>
- Sari, D., Putri, N., & Hidayat, F. (2023). Pengaruh komunikasi terhadap kinerja proyek konstruksi. *Jurnal Teknik Manajemen*, 12(1), 55–63. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtm/article/view/20321>
- Sholihat, E., Arya, K., Viqri, M., Risman, F., Haqqi, F., & Irsyad, M. N. (2023). Analisis kebahasaan standar dan terminologi dalam teknik mesin untuk memudahkan komunikasi dan kerja sama antara para profesional teknik mesin. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 1(2), 74–84. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/download/426/409/1079>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta. <https://www.belbuk.com>
- Sutarto, A., et al. (2023). Perbandingan estimasi RAB metode AHSP. *Jurnal Teknik Sipil*. <https://doi.org/10.53866/jimi.v3i1.226>
- Utami, S., & Lestari, D. (2023). Ketepatan bahasa dalam penulisan karya ilmiah. *Jurnal Ide Bahasa*, 5(1), 1–10. <https://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/idebahasa/article/view/188>
- Meidra. (2024). Analisis kausalitas komunikasi tidak efektif dalam proyek konstruksi dengan pendekatan PLS-SEM. *SIMTEKS: Jurnal Sistem Infrastruktur Teknik Sipil*, 4(2). <https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/simteks/article/view/3868>